

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Manusia sebagai makhluk sosial pasti melakukan komunikasi dengan sesamanya. Kegiatan komunikasi selalu saja terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Manusia dalam melaksanakan segala kegiatannya, selalu berpusat pada kegiatan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada aktivitas tanpa komunikasi, baik itu secara langsung maupun tidak langsung, verbal maupun nonverbal dengan bentuk apapun (Rumanti, 2004:85). Komunikasi merupakan hal yang sangat mendasar yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial, dalam artian manusia selalu berinteraksi dan melakukan hubungan dengan manusia lain.

Komunikasi merupakan suatu proses antara dua atau lebih dalam membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu dengan yang lainnya, yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian yang mendalam (Mulyana, 2002:4). Berkomunikasi juga dilakukan oleh para narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan, karena setiap orang dimana dan kapanpun juga pasti akan selalu berkomunikasi dengan orang lain, tidak terkecuali orang yang hidup bebas dan orang yang hidup di dalam penjara pun juga membutuhkan komunikasi dengan orang disekitar

mereka. Di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan terjadi komunikasi antara narapidana dengan petugas dan komunikasi antar narapidana saja karena di Lembaga Pemasyarakatan ruang lingkungannya sempit dan tertutup dari kehidupan masyarakat luar.

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya, yaitu pria dan wanita (Priyatno,2006:105). Seorang yang dipenjara berarti telah terbukti melakukan pelanggaran hukum, yang tentu saja tidak disukai dan ditentang oleh masyarakat. Masyarakat pun pada akhirnya mendiskreditkan atau menurunkan status narapidana dari seseorang yang seutuhnya menjadi seseorang yang tercemar dan diabaikan karena perbuatan yang pernah dilakukan oleh para narapidana (<http://www.atmajaya.ac.id/content.asp?f=7&katsus=16&id=534> diakses pada tanggal 27 Maret 2009). Sebelum narapidana bebas dan kembali ke masyarakat maka seorang narapidana harus mempersiapkan diri mereka dengan mengikuti pembinaan-pembinaan yang diadakan oleh Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat untuk melaksanakan pengayoman serta pemasyarakatan narapidana. Di Dalam Lembaga Pemasyarakatan para narapidana mendapatkan pembinaan-pembinaan antara lain, pembinaan pendidikan umum, pembinaan keagamaan, pembinaan ketrampilan, pembinaan kesehatan dan olah raga dan

penyuluhan. Pembinaan-pembinaan yang diberikan kepada narapidana agar narapidana dapat mengubah kepribadian dan menciptakan budi pekerti yang baik dalam diri narapidana tersebut. Lembaga Pemasyarakatan memainkan peran yang penting dalam membina narapidana baik, dari aspek psikologis, maupun sosial, juga sekaligus bertanggung jawab untuk mengembalikan kepercayaan dirinya agar kelak setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dapat diterima kembali dalam lingkungan masyarakat.

Menariknya dalam perkembangan kejahatan akhir-akhir ini adalah bahwa tidak sedikit wanita yang terlibat dalam tindak kejahatan yang sebelumnya hanya lazim dilakukan oleh laki-laki, misalnya ikut serta dalam pembunuhan, korupsi, narkoba, penjualan anak, perampasan, penipuan atau pencurian. Hal ini juga didukung dengan pemberitaan-pemberitaan yang sering ditayangkan di program-program berita kriminal di televisi nasional. Bertambahnya pelaku kriminal wanita maka menambah jumlah narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan yang sudah ada sebelumnya, selain itu citra wanita yang seolah-olah lebih bertahan terhadap kejahatan mulai pudar. Kenyataan ini menimbulkan keprihatinan di kalangan wanita, sebab sampai sekarang secara diam-diam wanita dianggap sebagai benteng terakhir meluasnya kriminalitas ([http://digilib.gunadarma.ac.id/go.php?id=jiptumm-gdl-s1-2002-indah-8817-pidana\\_pen&node=1917&start=31](http://digilib.gunadarma.ac.id/go.php?id=jiptumm-gdl-s1-2002-indah-8817-pidana_pen&node=1917&start=31) diakses pada tanggal 27 Maret 2009).

Wanita sebagai pelaku kejahatan dianggap telah melanggar norma ganda oleh masyarakat yaitu, norma hukum dan norma konvensional tentang bagaimana seharusnya wanita berperilaku dan bersikap. Dengan demikian seorang narapidana wanita dapat merasa cemas untuk kembali ke masyarakat. Narapidana wanita telah diberi stigma yang lebih buruk dibandingkan dengan narapidana laki-laki. Stigma tetap ada meskipun narapidana wanita telah keluar atau bebas dari penjara. Salah satu dampak dari stigma adalah munculnya rasa cemas, dengan demikian seorang narapidana wanita dapat merasa cemas untuk kembali ke masyarakat (<http://www.atmajaya.ac.id/content.asp?f=7&katsus=16&id=534> diakses tanggal 27 Maret 2009).

Peneliti memilih narapidana wanita karena komunikasi yang dilakukan narapidana wanita sifatnya lebih personal daripada narapidana laki-laki. Wanita lebih cenderung terbuka kepada satu orang, sedangkan narapidana laki-laki lebih cenderung untuk melakukan komunikasi kelompok kecil daripada melakukan komunikasi intensif yang sifatnya personal. Hal tersebut juga didukung dengan pendapat dari Jourard dalam Littlejohn (1989:162) bahwa, pengungkapan diri secara umum lebih tinggi tingkatannya pada wanita, karena wanita dapat bersikap terbuka kepada siapa saja, asalkan dia menyukai orang tersebut. Berbeda dengan pria, mereka mau bersikap terbuka kepada orang yang benar-benar mereka percayai. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Kasri staff dari bagian pembinaan memberikan keterangan bahwa dulu di Lembaga

Pemasyarakatan Kelas II A Magelang pernah terjadi kasus seorang narapidana wanita menderita sakit lumpuh dan mengalami stress berat dan depresi karena dia belum bisa beradaptasi dengan lingkungan LAPAS. Semua hal tersebut terjadi karena pembinaan secara personal belum diterapkan dengan baik dan belum ada keterbukaan diri antara narapidana wanita dengan walinya. Menurut bagian pembinaan, dengan keterbukaan diri antara narapidana wanita dengan walinya merupakan cara yang tepat dan lebih efektif dalam memberikan pembinaan secara personal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sub Seksi Registrasi di LP Kelas II A Magelang pada tanggal 22 Maret 2009 bahwa, kegiatan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan dilakukan oleh petugas Lembaga pemasyarakatan yang disebut dengan wali. Wali disini akan membawahi 48 narapidana yang mendapatkan masa hukuman lebih dari satu tahun, yang secara intensif berada dibawah pengawasannya. Wali bertugas melaksanakan tugas pendampingan selama narapidana menjalani proses pembinaan, baik dalam berinteraksi dengan sesama penghuni, petugas, keluarga maupun anggota masyarakat. Kewajiban seorang wali adalah memperhatikan, mengamati, mencatat perkembangan pembinaan, perubahan perilaku yang positif, hubungan dengan keluarga dan masyarakat, serta ketaatan terhadap tata tertib LAPAS. Wali akan bertanggung jawab terhadap pembinaan secara personal. Pembinaan individu dilakukan dengan cara konseling satu persatu narapidana wanita konsultasi dengan wali mereka.

Pembinaan yang diberikan kepada narapidana yang berorientasi pada masa depan yang baik, apabila narapidana itu secara sungguh-sungguh menyadari bahwa pidana penjara yang dijatuhkan kepada mereka dimaksudkan untuk mengayomi serta memasyarakatkan napi itu ke jalan yang benar agar mereka menjadi manusia yang baik dan bertanggung jawab sesuai dengan harkat dan martabatnya.

Di dalam Lembaga Pemasyarakatan semua narapidana wanita diberikan pembinaan-pembinaan agar para narapidana wanita siap dan mampu untuk hidup di tengah-tengah masyarakat pada umumnya. Narapidana wanita mempunyai seorang wali narapidana yang memberikan pembinaan-pembinaan secara konseling individu. Pembinaan yang dilakukan oleh wali narapidana dibutuhkan keterbukaan dalam memberikan pembinaan dengan narapidana wanita, dengan adanya keterbukaan antara narapidana wanita dengan wali narapidana maka akan dapat mengurangi beban dan rasa cemas untuk kembali kemasyarakat. Wali narapidana bertugas lebih intensif dalam pembinaan dengan narapidana wanita. Keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah: mengungkapkan tentang diri kita yang biasanya kita simpan atau disembunyikan, dibicarakan kepada orang lain serta keterbukaan untuk menerima orang lain (Devito, 1997:264).

Keterbukaan diri sangat dibutuhkan Dalam pembinaan konseling individu antara wali dengan narapidana wanita, agar hubungan tetap berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka, perlu

adanya komunikasi yang baik dan adanya keterbukaan diri yang mempunyai arti besar dalam pembinaan konseling narapidana wanita.

Dengan adanya keterbukaan pada setiap narapidana wanita dengan walinya dapat mengetahui keinginan, perasaan, dan masalah yang dirasakan oleh para narapidana wanita. Adanya keterbukaan diri antara narapidana wanita dengan walinya diharapkan dapat membuat keadaan para narapidana wanita untuk lebih merasa nyaman dan menikmati hidup di dalam Lembaga Pemasyarakatan selain itu, juga dapat meringankan pikiran yang membebani para narapidana wanita selama mereka tinggal di Lembaga Pemasyarakatan. Keterbukaan dalam pembinaan yang dilakukan narapidana wanita dengan wali narapidana dapat mempersiapkan seorang narapidana wanita untuk kembali kemasyarakat dengan baik.

Melakukan suatu keterbukaan biasanya diperlukan suatu proses, hal penting lain yang perlu diperhatikan adalah *self disclosure* itu tidak akan terjadi begitu saja atau mendadak, terjadinya suatu keterbukaan diri melalui sebuah proses dan tahapan-tahapan yang dilalui. ([http://www.e-psikologi.com/epsi/sosial\\_detail.asp?id=271](http://www.e-psikologi.com/epsi/sosial_detail.asp?id=271) diakses tanggal 27 Maret 2009). Peneliti memilih informan yang mendapatkan hukuman lebih dari satu tahun agar dapat melihat bagaimana keterbukaan diri mereka kepada wali narapidana.

Di pilihnya Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Magelang, Jalan Sutopo No 2 Magelang karena di Lembaga Pemasyarakatan tersebut,

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Kepala Sub Seksi registrasi bahwa, jumlah narapidana laki-laki dan wanita berjumlah 480 orang. Narapidana laki-laki berjumlah 468 orang dan narapidana wanita berjumlah 12 orang. Jadi, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Magelang penghuni narapidana wanita sedikit dan memungkinkan terjadinya keterbukaan antara narapidana wanita dengan walinya lebih intensif karena jumlah narapidana hanya sedikit. Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Magelang mempunyai peraturan bahwa satu orang wali mempunyai 48 narapidana sedangkan, narapidana wanita hanya ada dua belas orang saja dan mempunyai satu orang wali. Dengan keadaan tersebut maka, keterbukaan narapidana wanita dengan walinya lebih intensif karena jumlah narapidana wanita hanya sedikit dengan mudah wali dapat melakukan pendekatan-pendekatan dengan narapidana wanita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sub Seksi Registrasi pada tanggal 22 Maret 2009 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Magelang juga mempunyai kelebihan-kelebihan daripada Lembaga Pemasyarakatan lainnya antara lain adalah mempunyai kelebihan dalam ketertiban dan kedisiplinan narapidana. Hal tersebut dibuktikan dengan diraihnya prestasi sebagai Lembaga Pemasyarakatan terdisiplin dan tertib nomor lima se Jawa tengah pada tahun 2008. Adanya prestasi yang diraih oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Magelang maka peneliti memilih Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Magelang sebagai tempat penelitian.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana keterbukaan diri antara narapidana wanita dengan walinya dalam pembinaan untuk kembali ke masyarakat?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Mendeskripsikan keterbukaan diri meliputi tahap-tahap keterbukaan diri, fungsi keterbukaan diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri antara narapidana wanita dengan walinya dalam pembinaan untuk kembali ke masyarakat.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat akademis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, terutama dalam keterbukaan diri.
2. Manfaat praktis yang diperoleh melalui penelitian ini adalah penelitian ini :
  - a. Bagi mantan narapidana dapat mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat dan menjalani kehidupan yang normal setelah mereka bebas.
  - b. Bagi petugas wali narapidana sebagai acuan dalam memberikan pembinaan kepada para narapidana.

- c. Bagi Lembaga Pemasyarakatan, penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan sumbangan pemikiran, serta pedoman kepada Lemabaga Pemasyarakatan mengenai keterbukaan diri antara narapidana wanita dengan walinya dalam pembinaan untuk kembali ke masyarakat.
- d. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan.

## **E. KERANGKA TEORI**

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Bentuk komunikasi yang sering terjadi dalam kegiatan pembinaan narapidana wanita adalah bentuk komunikasi interpersonal. Tiap individu yang saling berkomunikasi akan bertambah dekat dan intim bila jalinan yang mengakrabkan individu-individu ini dipahami satu sama lain dan menghindari hal-hal yang dapat merusak hubungan interpersonal tersebut.

Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh Joseph A. Devito sebagai, proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Effendi, 1993:60).

Menurut De vito, definisi komunikasi interpersonal dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu:

1. Berdasarkan komponen:

Komunikasi interpersonal didefinisikan dengan mengamati komponen-komponen utamanya, yaitu mulai dari penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampak, hingga peluang memberikan umpan balik.

2. Berdasarkan hubungan diadik:

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan mantap dan jelas. Definisi ini disebut juga dengan definisi diadik karena menjelaskan bahwa selalu ada hubungan tertentu yang terjadi antara dua orang tertentu.

3. Berdasarkan pengembangan :

Komunikasi interpersonal dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi menjadi komunikasi pribadi yang lebih intim (De Vito, 1997:231).

Kita selalu membutuhkan informasi dari orang lain, yakni pengakuan berupa tanggapan dari orang lain yang menunjukkan bahwa diri kita normal, sehat dan berharga. Manusia dapat memperoleh informasi dengan cara melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain. Hubungan interpersonal melewati suatu proses, berubah dalam berbagai gejala perilaku yang ditunjukkannya, pengertian komunikasi interpersonal, menurut Effendi 1998 pada hakekatnya adalah komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, dan tingkah laku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan (Effendi dalam Liliweri: 1991:12).

Pendapat lain dari Dean C. Barnlund 1968 mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang, atau tiga orang atau mungkin empat orang yang terjadi secara

sangat spontan dan tidak berstruktur (Dean dalam Liliweri: 1991:12). Menurut Tan 1981 mengemukakan bahwa *interpersonal communication* (komunikasi antar pribadi) adalah komunikasi tatap muka antara dua atau lebih orang (Rogers dan Tan dalam Liliweri: 1991:12).

Berkomunikasi interpersonal, atau secara ringkas berkomunikasi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu, ada sejumlah kebutuhan dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesamanya.

Menurut Event M. Rogers dalam Depari 1988 yang dikutip oleh Liliweri (1991:13) dalam bukunya komunikasi antar pribadi menyebutkan ada beberapa ciri komunikasi yang menggunakan saluran antar pribadi adalah:

1. Arus pesan yang cenderung dua arah.
2. Konteks komunikasinya tatap muka.
3. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi.
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas (terutama "*selective exposure*") yang tinggi.
5. Kecepatan jangkauan terhadap *audience* yang besar relatif terlambat.
6. Efek yang mungkin terjadi ialah perubahan sikap.

Berdasarkan ciri-ciri komunikasi interpersonal yang telah disebutkan diatas, ciri komunikasi interpersonal dapat dibuat lebih sederhana oleh peneliti yaitu komunikasi dilakukan dengan bertatap muka dan semua pesertanya mempunyai fungsi dimana dalam proses komunikasinya suatu saat komunikan akan menjadi komunikator begitu

juga sebaliknya, dan keduanya sebagai partisipan yang memungkinkan adanya kesetaraan dalam melakukan pertukaran informasi.

Pergaulan hidup semakin lama semakin kompleks, dengan sendirinya pula interaksi dan komunikasi. Komunikasi tidak lagi terjadi antara anggota keluarga saja, tetapi dengan orang lain, baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Seperti dalam pembinaan para narapidana wanita dengan wali narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan, mereka melakukan komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk bertukar informasi, untuk lebih akrab dan lebih terbuka. Keakraban atau keintiman terjadi karena antara pihak yang berhubungan memiliki banyak kesamaannya sehingga membuat hubungan tersebut seolah menjadi satu (Liliweri, 1991:59).

Setelah melihat beberapa definisi yang diungkapkan oleh beberapa pakar komunikasi, maka menurut peneliti, komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih, dengan mengandalkan umpan balik atau respon secara langsung. Dalam komunikasi interpersonal, komunikasi berlangsung secara personal, dan pasti berlangsung antara manusia, biasanya media yang digunakan tatap muka.

## **2. Keterbukaan Diri (*self disclosure*)**

Pembukaan diri (*self disclosure*) adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta

memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut. Johnson 1981 (dalam Liliweri, 1991:14). Tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu lebih melibatkan perasaan. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan. Keterbukaan diri adalah kemauan dan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan dirinya dan kesediaan untuk menerima orang lain.

Membuka diri tidak sama dengan mengungkapkan detail-detail intim dari masa lalu. Mengungkapkan hal-hal yang sangat pribadi di masa lalu dapat menimbulkan perasaan intim untuk sesaat. Hubungan sejati terbina dengan reaksi-reaksi kita terhadap berbagai kejadian yang kita alami bersama atau terhadap apa yang dikatakan atau dilakukan oleh lawan komunikasi kita. Orang lain mengenal kita tidak dengan menyelidiki masa lalu kita, melainkan dengan cara kita berinteraksi. Masa lalu hanya sejauh mampu menjelaskan perilaku kita di masa lalu. Menurut Johnson (1981) yang dikutip dalam Supratiknya (1995:15) pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses yang dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi pada kedua belah pihak akan membuahkan relasi yang terbuka antara kita dan orang lain.

Menurut Johnson 1981 dalam buku komunikasi antar pribadi tinjauan psikologis (Supratiknya,1995:15), beberapa manfaat dan dampak pembukaan diri terhadap hubungan antar pribadi adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang.
2. Semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain akan menyukai diri kita. Akibatnya, ia akan semakin membuka diri kepada kita.
3. Orang yang rela membuka diri terbukti cenderung memiliki sifat-sifat yang kompeten, terbuka, ekstrover, fleksibel dan adaptif.
4. Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim yang lebih baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.
5. Membuka diri berarti bersikap realistik. Maka pembukaan diri kita haruslah jujur, tulus, dan *autentik*.

Selain membuka diri kepada orang lain , kita pun harus membuka diri bagi orang lain agar dapat menjadi relasi yang baik. Terbuka bagi orang lain berarti menunjukkan bahwa kita menaruh perhatian pada perasaannya terhadap kata-kata atau perbuatan kita. Artinya, kita menerima pembukaan orang lain. Kita rela atau mau mendengarkan reaksi atau tanggapannya terhadap situasi yang sedang dihadapinya kini maupun terhadap kata-kata dan perbuatan kita. Keterbukaan diri merupakan strategi pesan yang efektif untuk meningkatkan hubungan personal dan relasional.

Sejalan dengan perkembangan suatu hubungan dari yang dangkal sampai menjadi hubungan yang akrab, orang semakin berani mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi. Sama dengan keadaan di Lembaga Pemasarakatan dibutuhkan hubungan yang akrab dan dekat

antara narapidana wanita dengan walinya. Semakin akrab dan dekat narapidana wanita dengan walinya maka semakin terbuka juga tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh narapidana tersebut. Keterbukaan diri sangat diperlukan dalam pembinaan narapidana wanita dengan wali narapidana. Dengan. Keterbukaan para narapidana wanita dengan wali narapidana dalam mengungkapkan masalah-masalah dan kesulitan yang sedang dihadapi mereka kepada walinya maka, beban dan masalah akan lebih mudah dihadapi.

## **2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri**

Pengungkapan diri terjadi lebih lancar dalam situasi-situasi tertentu daripada situasi lain. Menurut De Vito (1997:62) faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri:

### **1. Besar Kelompok**

Keterbukaan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. Kelompok yang terdiri atas dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok dalam pengungkapan diri.

### **2. Perasaan Menyukai**

Kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai dan mungkin menyukai kita akan bersikap mendukung dan positif.

### **3. Efek Diadik**

Keterbukaan diri menjadi lebih akrab bila itu dilakukan sebagai anggapan atas keterbukaan diri orang lain.

#### 4. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul biasanya lebih banyak melakukan keterbukaan diri daripada orang-orang yang kurang pandai bergaul.

#### 5. Kompetensi

Orang yang kompeten lebih banyak melakukan keterbukaan diri karena memiliki lebih banyak hal positif tentang diri mereka sendiri untuk diungkapkan daripada orang-orang yang tidak kompeten.

#### 6. Topik

Kita lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu daripada topik yang lain. Semakin pribadi dan semakin negatif suatu topik, semakin kecil kemungkinan kita untuk mengungkapkan.

#### 7. Jenis Kelamin

Faktor terpenting yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah jenis kelamin. Umumnya, pria lebih kurang terbuka daripada wanita.

### **2.2 Manfaat keterbukaan diri**

Selanjutnya De Vito (1997:63) mengemukakan beberapa manfaat dari keterbukaan diri antara lain:

#### 1. Pemahaman Diri

Salah satu manfaat keterbukaan diri adalah kita mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku kita sendiri.

#### 2. Kemampuan mengatasi kesulitan

Kita akan mampu menangani masalah atau kesulitan, khususnya perasaan bersalah melalui pengungkapan diri. Dengan mengungkapkan perasaan dan menerima dukungan, kita menjadi lebih siap untuk mengatasi perasaan bersalah.

#### 3. Efisiensi Komunikasi

Kita akan mengenal dan memahami apa yang dikatakan seseorang jika kita mengenal baik orang tersebut, karena pengungkapan diri adalah kondisi yang penting untuk mengenal orang lain.

#### 4. Kedalaman Hubungan

Kita memberitahu orang lain bahwa kita mempercayai mereka, menghargai mereka, dan cukup peduli akan mereka sehingga akan membuat orang lain mau membuka diri dan membentuk setidaknya-tidaknya awal dari suatu hubungan.

### **2.3 Fungsi dari keterbukaan diri**

Pengungkapan diri memiliki beberapa fungsi, menurut Derlega dan Grzelak 1979 (dalam Sears, Freedman dan Peplau, 1985:254) ada lima fungsi pengungkapan diri, yaitu:

#### 1. Ekspresi

Dalam kehidupan ini kadang-kadang kita mengalami suatu kekecewaan atau kekesalan, baik itu menyangkut pekerjaan ataupun yang lainnya. Untuk membuang semua kekesalan itu biasanya kita akan merasa senang bila bercerita pada seseorang teman yang sudah kita percaya. Dengan pengungkapan diri semacam ini kita mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita.

## 2. Penjernihan diri

Saling berbagi rasa serta menceritakan perasaan dan masalah yang sedang kita hadapi kepada orang lain, kita berharap agar dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang kita hadapi sehingga pikiran kita akan menjadi lebih jernih dan kita dapat melihat duduk persoalannya dengan lebih baik.

## 3. Keabsahan sosial

Setelah kita membicarakan masalah yang sedang kita hadapi, biasanya pendengar kita akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut. Sehingga dengan demikian, kita akan mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat tentang kebenaran akan pandangan kita. Kita akan dapat memperoleh dukungan atau sebaliknya.

## 4. Kendati sosial

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol

sosial, misalnya orang akan mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya.

#### 5. Perkembangan hubungan

Saling berbagi rasa dan informasi tentang diri kita kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan saran yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan derajat keakraban.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam sebuah interaksi, pendengar yang spesifik memainkan peranan penting dalam fungsi dari keterbukaan diri. Beberapa keterbukaan mempunyai tujuan untuk meredakan emosi. Keterbukaan seperti itu mungkin diarahkan kepada beberapa pendengar tertentu seperti ketika seseorang mengakui kejahatan atau kesalahannya kepada orang lain. Hal lainnya, keterbukaan dapat berfungsi juga untuk memberikan klarifikasi terhadap situasi-situasi yang ditemui seseorang terutama situasi yang membingungkan dan mengecewakan. Ketika seorang komunikator merasa diasingkan atau agak keluar dari sentuhan lingkungan sosialnya, dia mungkin berusaha untuk menyampaikan perasaannya itu kepada seseorang yang bisa membantu dia menyelesaikan kesulitan tersebut. Jika keterbukaan memberikan fungsi sebagai media untuk mengklarifikasi, maka seperti orang yang menyampaikan keterbukaan tersebut harus memilih seseorang yang memiliki kemampuan dalam mendengarkan dan mungkin bisa memberikan nasehat yang berguna baginya.

Fungsi penting yang ketiga dari keterbukaan diri adalah peningkatan sebuah hubungan. Ketika seseorang membagi sebuah informasi yang bersifat pribadi tentang dirinya, dia cenderung merasa dekat dengan seseorang dan berusaha membuat hubungan mereka menjadi lebih berlanjut. Penting untuk dicatat bahwa seorang komunikator tidak secara sembarangan melakukan keterbukaan diri dalam usaha untuk mencapai peningkatan sebuah hubungan. Mereka biasanya memilih orang yang sekiranya bisa menjadi pendengarnya dimana antara dia dan pendengarnya sudah memiliki keinginan untuk menjadi lebih dekat. Hal ini secara tidak langsung menyarankan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan hubungan antar pribadi adalah salah satu kuncinya. Dua orang yang terlibat dalam sebuah hubungan mungkin dengan cepat akan segera memasuki tahap keterbukaan diri dalam hubungan mereka guna memuluskan jalan mereka ke arah hubungan yang lebih dekat. Bagi orang yang menganggap keterbukaan diri terjadi dengan sendirinya seringkali mengingkari pertimbangan relasional ini.

Banyak motif untuk membuka diri, diantaranya untuk mempertahankan hubungan. Berdasarkan motif ini, seseorang berusaha agar orang lain selalu mengetahui diri mereka setiap saat, untuk mengatur dan mengendalikan orang lain atau untuk mengubah hubungan dengan membiarkan orang lain untuk mengetahui sesuatu yang akan meningkatkan keakraban, kedalaman, keluasan, hubungan mereka. Motif lainnya untuk membuka diri adalah untuk berbagi dengan orang yang

dekat berbagi dalam hal masalah, kesenangan dan kesedihan seseorang. Motif untuk membuka diri agar narapidana wanita dapat berbagi tentang masalah, kesedihan dan kesenangan dengan wali narapidana. Semua itu dilakukan narapidana wanita agar mereka mampu dan kuat dalam menjalani kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

#### **2.4 Tahap-tahap Keterbukaan Diri**

Untuk menjalin hubungan interpersonal, seorang akan melewati tingkatan-tingkatan tertentu dalam mewujudkan keterbukaan komunikasi menurut Powell dalam buku Psikologi Sosial (Dayakisni, 2006:89) ada lima tingkatan pengungkapan diri (*self disclosure*) dalam komunikasi interpersonal:

##### **1. Basa-Basi**

Pada saat seseorang baru memulai hubungan interpersonal dengan orang lain, maka orang itu akan membicarakan hal-hal yang kurang penting (bersifat umum) atau yang biasa dikenal dengan basa-basi. Hal ini biasa dilakukan untuk “memecah” kebisuan diantara komunikator.

##### **2. Membicarakan orang lain**

Setelah hubungan interpersonal kita meningkat atau dengan kata lain diantara komunikator sudah ada kedekatan, maka tahap keterbukaan selanjutnya adalah mulai membicarakan orang lain. Pada tahap ini yang diungkapkan hanyalah “kulit luarnya” saja dengan kata lain yang dibicarakan hanya hal-hal yang tampak atau fisik.

### 3. Menyatakan gagasan atau pendapat

Setelah hubungan interpersonal makin dalam, maka tahap keterbukaan selanjutnya adalah menyatakan gagasan kita pada pasangan. Saat ini seseorang tidak takut lagi untuk mengungkapkan pendapatnya tentang sesuatu hal pada pasangannya, karena pada saat ini hubungan interpersonal sudah meningkat ke arah keintiman.

### 4. Perasaan

Ketika hubungan interpersonal sudah mengarah keintimannya maka, seseorang akan membuka bagaimana sebenarnya kepada sesuatu, apakah benci atau suka, dia tidak merasa takut bagaimana tanggapan lawan bicaranya tentang perasaannya. Hal ini terjadi karena pada tahap ini pasangan yang membuka diri sehingga kita sama-sama tahu apa yang disukai dan apa yang dibenci. Setiap hubungan interpersonal yang harmonis haruslah didasarkan pada hubungan yang jujur, terbuka dan perasaan yang mendalam.

### 5. Hubungan puncak

Pada saat intimacy telah tercapai maka tidak ada lagi hal-hal yang disembunyikan, karena saat-saat keterbukaan dengan pasangan sudah masuk ke hal-hal yang sangat pribadi. Individu yang menjalin hubungan interpersonal dapat menghayati apa yang dirasakan untuk pasangannya.

## 2.5 Ciri-ciri Keterbukaan Diri

Sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif, dengan menggunakan Brooks dan Emmert (1977) dalam buku Psikologi Komunikasi (Rakhmat, 1996:136) sebagai rujukan karakteristik orang yang bersikap terbuka dikontraskan dengan karakteristik orang tertutup dalam daftar skema berikut:

**TABEL I**  
**CIRI-CIRI KETERBUKAAN DIRI**

Sikap terbuka:	Sikap tertutup:
Menilai pesan secara objective, dengan menggunakan data dan keajegan logika.	Menilai pesan berdasarkan motif-motif pribadi.
Membedakan dengan mudah, melihat nuansa, dsb.	Berpikir simplistis, artinya berpikir hitam-putih (tanpa nuansa)
Berorientasi	Bersandar lebih banyak pada sumber pesan daripada isi pesan.
Mencari informasi dari berbagai sumber.	Mencari informasi tentang kepercayaan orang lain dari sumbernya sendiri, bukan dari sumber kepercayaan orang lain
Lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaannya.	Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaannya.
Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya	Menolak, mengabaikan, mendistorsi dan menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaannya.

*Sumber:* (Rakhmat, 1996:136)

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang berisi tentang pemaparan atau uraian mendalam dan bukan berupa angka-angka (Ruslan, 2003:12). Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan keterbukaan diri (*self disclosure*) narapidana wanita dengan wali narapidana dalam pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan dalam konteks komunikasi interpersonal, maka penelitian ini sifatnya adalah penelitian deskriptif, penelitian deskriptif adalah :

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 1990:6)

Menurut Whitney dalam Nazir 1988, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskripsi mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

### **2. Waktu dan lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli-Oktober 2009, lokasi penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Magelang, Jl. Sutopo No. 2 Magelang.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara sebagai berikut:

#### 1.1 Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Wawancara dalam penelitian kualitatif lebih mementingkan kedalaman, dalam wawancara ini memerlukan keluwesan, adaptif dan terbuka, mengingat dalam penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dan maknanya dibandingkan dengan produknya, maka dalam wawancara diupayakan sewajar mungkin (Muhajir, 1989:49). Dalam metode wawancara ini penulis juga menggunakan pertanyaan-pertanyaan dari *interview guide* untuk lebih memudahkan penulis dalam melakukan wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam (*indept interview*) antara peneliti dengan informan untuk memperoleh data mengenai keterbukaan diri narapidana wanita dengan walinya dalam kegiatan pembinaan untuk kembali ke masyarakat. Wawancara dilakukan dengan narapidana wanita dan wali narapidana wanita untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Proses wawancara dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Magelang.

### 1.2 Observasi

Observasi adalah mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau menemui syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis (Black,1999:286). Observasi yang dilakukan Dalam penelitian ini yaitu: dengan cara partisipan, peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk cross data dari wawancara data tertulis dengan situasi yang sebenarnya terjadi (Moleong,1990:136).

Teknik ini dilakukan peneliti dengan tujuan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek yang diteliti. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembinaan dan proses-proses keterbukaan diri antara narapidana wanita dengan wali narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Magelang. Tujuan utama dari observasi adalah untuk mengamati tingkah laku manusia sebagai aktual yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses.

### 1.3 Studi dokumen

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramal (Moleong,1990:161). Peneliti menggunakan sumber data dokumen tentang

data-data narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Magelang.

#### **4. Teknik Pengambilan Informan**

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposif sampling* yaitu, memilih orang-orang tertentu karena dianggap berdasarkan penilaian tertentu mewakili statistik, tingkat signifikansi, dan prosedur pengujian hipotesis, tidak berlaku bagi rancangan sampling nonprobabilitas (Rakhmat, 1998:81). Informan adalah individu-individu tertentu diwawancarai untuk keperluan informasi yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan atau data yang diperlukan oleh peneliti. Informan ini dipilih dari orang-orang yang betul-betul dapat dipercaya dan mengetahui objek yang diteliti (Koenjtaraningrat, 1993:130). Memilih informan dengan menggunakan metode *purposif sampling* dalam penelitian ini maka, dalam menentukan informan mengikuti kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Narapidana wanita yang sering berkonsultasi dengan wali narapidana, mendapatkan vonis hukuman lebih dari satu tahun dan narapidana tersebut mempunyai kasus korupsi, bukan kasus kriminal. Peneliti memilih informan seperti diatas karena narapidana wanita yang mendapatkan hukuman lebih dari satu tahun dan sering berkonsultasi akan dapat terlihat terjadinya proses keterbukaan diri, dipilihnya narapidana wanita yang kasusnya

korupsi karena dari pihak LAPAS hanya membolehkan narapidana yang tidak mempunyai kasus kriminal untuk diwawancarai.

2. Narapidana wanita yang sering berkonsultasi, mempunyai kasus ketenagakerjaan, dan narapidana wanita tersebut mendapatkan vonis satu tahun.
3. Informan dari Petugas Lembaga Pemasyarakatan adalah petugas yang secara khusus disebut Wali yang membimbing narapidana wanita secara personal. Peneliti memilih wali Ratna karena Ratna adalah satu-satunya wali narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Magelang.

**TABEL II**

**NAMA-NAMA INFORMAN**

<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>
<b>RATNANINGSIH. SH</b>	<b>Petugas LAPAS (wali napi wanita)</b>
<b>SARI</b>	<b>Narapidana wanita</b>
<b>ERNI</b>	<b>Narapidana wanita</b>

Data yang diperoleh dari informan oleh peneliti digunakan sebagai data penunjang dalam menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari informan oleh peneliti juga digunakan untuk

menjelaskan proses keterbukaan diri narapidana wanita dengan wali narapidana dalam kegiatan pembinaan untuk kembali ke masyarakat.

## **5. Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Triangulasi merupakan sumber data untuk mengecek data yang telah dikemukakan. Selain itu, triangulasi data adalah upaya untuk mengecek kebenarannya data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain (Moleong, 1990:178).

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa dengan menggunakan metode triangulasi dengan mempertinggi validitas memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber data pertama masih ada kekurangan agar data yang diperoleh ini semakin dapat dipercaya, maka data yang dibutuhkan tidak hanya dari satu sumber data saja tetapi berasal dari sumber-sumber lain yang terkait dengan sumber penelitian. Di sisi lain triangulasi data adalah cara untuk memperoleh data dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dan hasil pengamatan maupun dokumentasi yang diperoleh dari penelitian.

## **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yaitu analisis yang dapat menghasilkan data deskriptif yang

berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 1999:78).

Penelitian ini akan di analisis secara kualitatif untuk mengolah data dari lapangan:

a. Pengumpulan data

Proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik, seperti wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian.

b. Reduksi data

Dilakukan dengan jalan membuat abstraksi, abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga dalam penelitian ini.

c. Penyajian data

Dengan menggambarkan fenomena-fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah di reduksi terlebih dahulu.

d. Kesimpulan

Yaitu permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang akan diteliti.

## **7. Sistematika Penulisan**

Guna memperoleh gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka dalam sistematika pembahasan

diperlukan uraian yang sistematis yaitu dengan menyajikan sistem per-bab. Dalam penyusunan ini digunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab yaitu:

**Bab satu berisi** tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan kerangka konsep yang telah ada dan berhubungan dengan permasalahan penelitian untuk dijadikan landasan didalam melakukan penelitian, metode penelitian, keabsahan data, analisis data dan sistematika penulisan.

**Bab dua berisi** gambaran umum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Magelang yang berisi penjelasan tentang sejarah Lembaga pemasarakatan, klasifikasi narapidana dan jenis-jenis kegiatan pembinaan yang diberikan kkepada narapidana wanita.

**Bab tiga membahas** tentang hasil penelitian dan pembahasan data yang diperoleh dan dianalisa sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan.

**Bab empat berisi** kesimpulan yang menyimpulkan suatu pembahasan dan karya ilmiah ini secara umum dan khusus, implikasi atau kegunaan hasil penelitian, serta akan dikemukakan pula saran-saran yang ditujukan untuk dijadikan dasar dalam perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang.